

**PENGARUH OBJEKTIVITAS, PENGALAMAN KERJA, DAN
INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI**
(Studi Pada Inspektorat Provinsi dan Kota di Riau)

Oleh :

Diven Kresnhadi Satra Pradana
Pembimbing : Andreas dan Lila Anggraini

Faculty Of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail : divenkresnhadis@yahoo.co.id

*Effect of Objectivity, Work Experience and Integrity to Audit Quality with
Auditor's Ethic as Variable of Moderation*
(A Study in Inspectorate Province and City in Riau)

ABSTRACT

This study aims to see the effect of Effect of Objectivity, Work Experience and Integrity to Audit Quality with Auditor's Ethic as Variable of Moderation. Research carried out on 3 working units i.e Inspectorate of Riau Province, Pekanbaru City and Dumai City on 2015. Sample used as respondents were taken by using propopive sampling method. Each population is represented by auditor and Supervisor of Government Business's Organizer at region (P2UPD). Questionnaires were distributed to 74 respondents , and successfully reassembled with complete answers obtained from 65 respondents . Data were collected from 65 respondents further data were analyzed by using software of SPSS version 20.0 using descriptive statistical analysis and multiple linear regression analysis to generate the classical assumption , the model data analysis, coefficient of determination and prove the hypothesis. The results partially or simultaneously find that the variable of objectivity, work experience, integrity and auditor's ethic as moderation effects the audit quality.

Keywords : Objectivity, Work Experience, Integrity, Auditor's Ethic, and Audit Quality

PENDAHULUAN

Memperhatikan ketentuan dalam UU No. 32/2004 tentang Pemerintah Daerah, Peraturan Pemerintah No. 79/2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 23/2007 tentang Pedoman dan Tatacara Pengawasan atas Penyelenggaraan Pemerintah Daerah, tampak bahwa peran dari inspektorat provinsi,

kabupaten/kota cenderung hanya sebagai auditor saja. Menurut The International Standard for the Professional Practice of Internal Auditing, peran yang dimainkan oleh auditor internal dibagi menjadi dua kategori utama yaitu jasa *assurance* dan jasa konsultansi.

Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan

bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: *pertama*, perencanaan program pengawasan; *kedua*, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan *ketiga*, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Pemerintah membutuhkan dana yang cukup besar dalam pengelolaan suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pengawasan yang cukup andal dalam pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintahan. Dengan adanya suatu pengawasan yang cukup andal, diharapkan dapat menjamin pendistribusian dana yang merata pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana bisa dipertanggungjawabkan. Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas, karena jika kualitas audit sektor publik rendah, akan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah untuk melakukan penyimpangan penggunaan anggaran. Selain itu juga mengakibatkan risiko tuntutan hukum (legitimasi) terhadap aparatur pemerintah yang melaksanakannya. Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawas Intern (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi (Itwiltrop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/ Kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) serta BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) yang merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen.

Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian dan pertimbangan penting auditor inspektorat dan pimpinan fungsi pengawasan di lingkungan pemerintahan daerah. Untuk mencapai keinginan dan harapan tersebut, setiap pekerjaan audit yang harus dilakukan harus terkoordinasi dengan baik antara fungsi pengawasan dengan berbagai fungsi, aktivitas, kegiatan ataupun program yang dijalankan Pemerintah Daerah dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Namun, beberapa tahun terakhir kasus korupsi atau kecurangan yang terjadi di lingkungan pemerintah marak terjadi. Hal ini berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2012, Provinsi Riau masuk peringkat 7 besar provinsi yang banyak dilaporkan dalam kasus korupsi oleh masyarakat. Hingga akhir tahun 2012, sebanyak 1.787 laporan dugaan korupsi yang terjadi di Provinsi Riau dilaporkan ke KPK. Bentuk korupsi yang terjadi umumnya *markup*, penggelapan dan laporan fiktif atas penggunaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja (APBD) Provinsi dan Kabupaten Kota. Anggaran yang dikorup terendah tingkatan Kabupaten Kota senilai Rp 200.000.000,- (Dumai) hingga tertinggi Rp 142.000.000.000,- (Rokan Hilir) (ICW, 2013). Hal ini membuat efektivitas peran dan kualitas audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) pun dipertanyakan.

Ditambah lagi kinerja Inspektorat Kota Dumai yang kurang maksimal yang berujung pada kualitas laporan hasil pemeriksaan yang dianggap kurang memuaskan. Menurut Zainal Abidin, menilai kinerja Badan Inspektorat tidak maksimal dalam melakukan

pengawasan penggunaan keuangan daerah dan pembangunan. Inspektorat tidak memahami tugas pokok dan fungsi yang diamanahkan pimpinan daerah dalam rangka mengawasi jalannya roda pembangunan oleh pemerintah. Penilaian ini berdasarkan temuan badan pemeriksa keuangan yang kerap menemukan kebocoran anggaran, namun ketika hal ini ditanyakan ke Inspektorat selalu menjawab tidak ada menemukan kejanggalan. DPRD sejauh ini kerap mengetahui adanya kesalahan dalam pelaksanaan penggunaan keuangan daerah dari temuan BPK dan bukan dari instansi internal Pemkot Dumai.

Seharusnya, inspektorat melakukan audit keuangan di internal pemkot dengan maksimal sesuai sistem pengelolaan keuangan yang telah ditetapkan pemerintah. Selain itu, menjalankan fungsi pengawasan lebih intensif dan ketat terhadap semua proses program pembangunan daerah yang dilaksanakan satuan kerja berdasarkan penghitungan dan pengukuran kerja. (sumber :antarariau.com).

Banyak faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas audit ini. Maburi dan Winarna (2010) telah melakukan penelitian tentang pengaruh objektivitas terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah dan hasilnya adalah positif. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor, maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Lehman dan Norman (2006) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman (*expertise*), akan lebih jelas merinci masalah yang dihadapi dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, yang nantinya berpengaruh pada auditor *judgment*. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian

yang dilakukan oleh Haynes et al (1998) dalam Herliansyah dan Ilyas (2006) yang menemukan bahwa pengalaman audit yang dipunyai auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan (*judgment*) yang diambil sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Menurut Anitaria (2011), integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Kemudian Sunarto (2003) dalam Sukriah (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Integritas auditor juga dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Integritas merupakan komponen profesionalisme auditor. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya (Pusdiklatwas BPKP, 2005).

Kode Etik APIP dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor PER/04/M.PAN/03/2008, salah satu tujuannya adalah mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak etis, agar terpenuhi prinsip-prinsip kerja yang akuntabel dan

terlaksananya pengendalian audit sehingga terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit. Berdasarkan uraian di atas, maka alasan pemilihan topik dalam penelitian ini adalah karena kondisi real yang ada pada Inspektorat Provinsi Riau, Kota Pekanbaru dan Kota Dumai, keterbatasan jumlah auditor dan kompetensi teknis yang dimiliki sertabanyaknya opini masyarakat tentang rendahnya kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pemerintah.

Permasalahan dapat dirumuskan adalah Apakah objektivitas, pengalaman kerja, dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, dan apakah etika auditor memoderasi pengaruh tersebut dengan menggunakan objek penelitian pada auditor di Inspektorat Provinsi Riau, Kota Pekanbaru dan Kota Dumai?.

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris bahwa objektivitas, pengalaman kerja, dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, dan apakah etika auditor memoderasi pengaruh tersebut dengan menggunakan objek penelitian pada auditor di Inspektorat Provinsi Riau, Kota Pekanbaru dan Kota Dumai.

TELAAH PUSTAKA

Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar dalam menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien (De angelo, 1981). Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi tergantung pada independensi auditor.

Auditor dituntut untuk dapat menghasilkan yang kualitas pekerjaan yang tinggi karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat (Ermayanti, 2009). Tetapi lebih lanjut dinyatakan bahwa tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Objektivitas

Objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Pusdiklatwas BPKP (2005), menyatakan objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subjektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.

Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek

(Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006).

Integritas

Integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip (Mulyadi, 2006).

Etika Auditor

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991 : 1 dalam Sari, 2011). Ravianto (1985) dalam Pawitra (2010) menyatakan bahwa, *ethos* berhubungan dengan sikap keduanya moral, walaupun tidak seluruhnya identik. Kesemuanya terletak pada penekanan dimana sikap moral menekankan pada norma-norma, seperti yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, sedangkan *ethos* menekankan pada ketegasan bahwa sikap yang diambil adalah perilaku atau cara / kebiasaan yang dipilih sendiri secara sadar. Dengan demikian etika (*ethos*) dapat diartikan sebagai sikap atau kebiasaan yang diambil berdasarkan tanggung

jawab moral terhadap lingkungannya atau budayanya.

Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan Mutchler (2003) menyatakan objektivitas berpengaruh dalam membuat penilaian dan mengambil sebuah keputusan. Mabruri dan Winarna (2010) menyatakan semakin tinggi objektivitas auditor, maka semakin baik kualitas auditnya.

Hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi objektivitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan (Sukriah dkk., 2009). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Objektivitas Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. al, 1985) dalam Kusharyati (2003).

Abdolmohammadi dan Wright (1987) yang menyatakan bahwa pengalaman mungkin penting bagi keputusan yang kompleks tetapi tidak untuk keputusan yang sifatnya rutin dan terstruktur. Pengaruh pengalaman akan signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat ditarik yaitu sebagai berikut:

H₂: Pengalaman Kerja Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal, jujur dan terusterang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Penelitian yang dilakukan Mabruri dan Winarna (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik. Sunarto (2003) dalam Sukriah, dkk. (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Integritas Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Hubungan Antara Objektivitas dan Kualitas Audit

Objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subjektif dari pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan. Standar umum dalam standar audit menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas auditor, maka semakin baik pula kualitas hasil pemeriksaannya. Dalam prinsip tersebut dinyatakan bahwa objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan (Carolita, 2012).

Semakin tinggi auditor dalam menaati etika auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Akan tetapi semakin rendah auditor dalam menaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah. Sehingga antara obyektifitas dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan tergantung dari situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit. Sehingga hipotesis yang keempat dinyatakan sebagai berikut:

H₄: Etika Auditor Berpengaruh Terhadap Hubungan Objektivitas dan Kualitas Audit

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Hubungan Antara Pengalaman Kerja dan Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Alia (2001) dalam Lubis (2009) menyatakan ternyata pengalaman tidak berpengaruh terhadap keahlian auditor, sehingga pengalaman tidak berpengaruh pula terhadap kualitas auditor. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendro dan Aida (2006) yang menyatakan profesionalisme yang tinggi akan membuat kebebasan auditor makin terjamin.

Penelitian yang dilakukan Zoraifi, R. (2003) dalam Hidayat (2010) dengan 66 responden yang

merupakan auditor yang bekerja di KAP kecil di Wilayah Jawa Tengah dan DIY menyimpulkan bahwa ternyata lamanya kerja mempengaruhi perilaku etis auditor. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Etika Auditor Berpengaruh Terhadap Hubungan Pengalaman Kerja dan Kualitas Audit.

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Hubungan Antara Integritas dan Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Mabruki dan Winarna (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik dan hasil penelitiannya menemukan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Seorang auditor harus memiliki sikap integritas yang digunakan dalam menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh kode etik.

Prinsip integritas mengharuskan auditor untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh unsur kejujuran, keberanian, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Pusdiklatwas BPKP, 2008). Sehingga dapat disimpulkan hipotesis keenam adalah sebagai berikut:

H₆: Etika Auditor Berpengaruh Terhadap Hubungan Integritas dan Kualitas Audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Inspektorat Provinsi Riau, Kota Pekanbaru dan Kota Dumai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Metode penelitian

survey adalah satu bentuk teknik penelitian di mana informasi dikumpulkan dari sejumlah beberapa orang melalui pertanyaan-pertanyaan Zikmund (1997) dengan menggunakan kuesioner ataupun wawancara. Responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu Auditor dan P2UPD yang bekerja pada Inspektorat Provinsi dan Kota di Riau. Jumlah kuesioner yang dikirim adalah sebanyak 74 kuesioner, dengan rincian : Inspektorat Provinsi Riau 39 kuesioner, Inspektorat Kota Pekanbaru 19 kuesioner dan Inspektorat Kota Dumai 16 kuesioner.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20.00.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas Audit. Indikator kualitas audit dimulai dengan kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini dikembangkan oleh Eka Putra (2012) dengan menggunakan 12 pertanyaan.

Variabel Independen

Penelitian menggunakan lima variabel independen yaitu :

a. Objektivitas

Item-item indikator objektivitas terdiri dari bebas dari benturan kepentingan dan pengungkapan kondisi sesuai fakta. Instrumen yang digunakan untuk

mengukur variabel ini dikembangkan oleh Yenny (2012) dengan menggunakan 8 pertanyaan.

b. Pengalaman Kerja

Item-item indikator pengalaman kerja yaitu: lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini dikembangkan oleh Eka Putra (2012) dengan menggunakan 8 pertanyaan.

c. Integritas

Item-item indikator integritas yaitu: kejujuran, keberanian, sikap bijaksana, dan tanggung jawab. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini dikembangkan oleh Yenny (2012) dengan menggunakan 13 pertanyaan.

d. Etika Auditor (Moderasi)

Item-item indikator etika auditor yaitu: tanggung jawab profesi, dimensi perilaku profesional, dan imbalan yang diterima. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini dikembangkan oleh Rani (2013) dan Eka Putra (2012) dengan menggunakan 10 pertanyaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengembalian Kuesioner

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan satu tahap, yaitu dengan cara memberikan sebanyak 74 (tujuh puluh empat) kuisisioner kepada responden di Inspektorat Provinsi Riau, Kota Pekanbaru dan Kota Dumai. Dari 74 kuisisioner yang disebarkan, hanya 65 kuisisioner tersebut kembali dan memenuhi syarat.

Hasil Statistik Deskriptif

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu kualitas audit,

objektivitas, pengalaman kerja, integritas, dan etika auditor disajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan angka *mean* dan standar deviasi yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation
Objektivitas (X1)	65	31.4462	1.92866
Pengalaman Kerja (X2)	65	31.8615	3.10683
Integritas (X3)	65	51.5538	6.24507
Etika Auditor (Z)	65	42.2923	3.96754
Kualitas Audit (Y)	65	49.9692	4.05420
Valid N (listwise)	65		

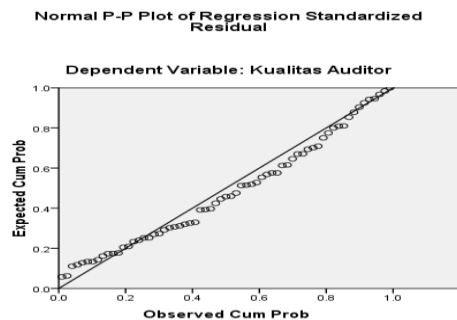
Sumber: data olahan SPSS 20,2015

Nilai rata-rata kelima variabel tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga ini menunjukkan bahwa penyebaran data sudah baik.

Hasil Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini, Uji normalitas data dapat dilihat dari grafik *P-P Plot*. Jika data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2013:161). Hasil pengujian normalitas data dengan *P-P Plot* untuk variabel dependen (Y) kinerja pengelolaan keuangan dapat dilihat pada gambar 1 berikut

**Gambar 1 Normal P-P Plot
Regression Standardized Residual**



Sumber: data olahan SPSS 20,2015

Dari grafik *P-P Plot* dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas data digunakan untuk mengukur sah atau tidak suatu kuesioner. Di mana keseluruhan variabel penelitian terdiri dari 51 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n - 2$ dengan α 0,05, n adalah jumlah sampel (Ghozali, 2013:53). Dalam penelitian ini $df = n - 2$ ($65 - 2$) = 63, sehingga didapat r tabel untuk df (63) = 0,244.

Berdasarkan hasil uji validitas dengan bantuan SPSS 20.0 dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan instrumen pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan valid, hal ini terlihat dari nilai r hitung seluruh indikator variabel lebih besar dari r_{tabel} n 65, α 5% = 0,244.

Hasil Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan secara statistik sama seperti halnya pengujian validitas data. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menghitung *Cronbac'h Alpha* dengan bantuan SPSS 20 for windows. Jika nilai hitung *cronbac'h alpha* besar dari 0,60 maka instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel (handal).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa keseluruhan instrumen pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, hal ini terlihat dari nilai *Cronbac'h Alpha* seluruh variabel yang diteliti lebih besar dari 0,60.

Hasil Uji Multikolinieritas Data

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2
Nilai Tolerance dan VIF**

Variabel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Objektivitas	0,588	1,700
Pengalaman Kerja	0,338	2,958
Integritas	0,444	2,251
Etika Auditor	0,953	1,049

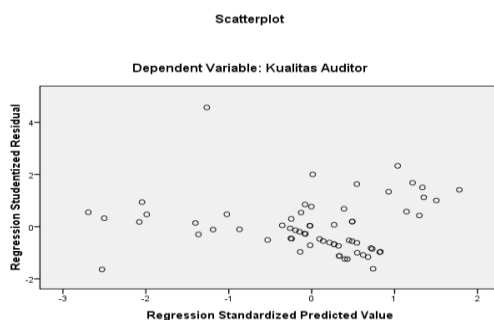
Sumber: data olahan SPSS 20,2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan nilai tolerance yang dihasilkan dalam penelitian ini berada diantara 0.1-1.0, dan nilai VIF diantara 1.0-10. Dengan demikian dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian terbebas dari asumsi multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik Plot (*Scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serat titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

Gambar 2 Scatterplot



Sumber: data olahan SPSS 20,2015

Dari gambar grafik *Scatterplot* di atas, terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah

analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat dalam uji F dan uji t.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	613.056	4	153.264	20.953	1
Residual	438.883	60	7.315		
Total	1051.938	64			

a. Predictors: (Constant), Etiak Auditor, Objektivitas, Integritas, PengalamanKerja

b. Dependent Variable: Kualitas Auditor

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda dalam pengujian secara simultan (Uji F) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = n - k - 1 ; k$$

$$= 65 - 4 - 1 ; 4$$

$$= 60 ; 4$$

$$F_{\text{tabel}} = 2,525$$

Keterangan n: jumlah sampel
k: jumlah variabel bebas
1:konstan

Dengan demikian diketahui F hitung (20,953) > F tabel (2,525) dengan sig. (0,000) < 0,05. Artinya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Hasil pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 4

Hipotesis	T _{hitung}	T _{table}	Signifikan	Alpha	Keterangan
H1	3,757	1,998	0,000	0,05	Diterima
H2	0,959	1,998	0,342	0,05	Ditolak
H3	2,378	1,998	0,021	0,05	Diterima
H4	2,927	2,000	0,005	0,05	Diterima
H5	3,482	2,000	0,001	0,05	Diterima
H6	2,307	2,000	0,024	0,05	Diterima

Ket : H1 : Objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit
H2 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit
H3 : Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit
H4 : Adanya pengaruh objektivitas dan etika auditor terhadap kualitas audit
H5 : Adanya pengaruh pengalaman kerja dan etika auditor terhadap kualitas audit
H6 : Adanya pengaruh integritas dan etika auditor terhadap kualitas audit

Sumber: data olahan SPSS 20,2015

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 4 diatas.

Pengaruh Objektivitas Terhadap Kualitas Audit.

Dari data yang diperoleh pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,757 > 1,998$ dan $sig.t (0,000) < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Objektivitas merupakan kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain

(Kusumah, 2008). Setiap auditor harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajibannya (Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, 1998 dalam Mulyadi, 2002). Dalam prinsip tersebut dinyatakan objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan.

Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009) dan Mabruri dan Winarma (2010).

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Dari data yang diperoleh pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,959 < 1,998$ dan $sig.t (0,342) > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sesuai dengan standar umum bahwa auditor diisyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya (Arens dan Loebbecke, 1997). Pengalaman auditor dalam hal ini bukan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam perilaku auditor yang berujung pada kualitas hasil pemeriksaannya. Karena perilaku lebih dilandasi dari kesadaran dan emosi dan bukan hanya dari pengalaman saja (Hidayat, 2010) .

Sehingga jika perilaku auditor disini semakin baik maka itu dapat mempengaruhi kualitas yang akan dihasilkannya.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kartika Widhi (2006) dan Sari (2011). Namun didukung oleh Aqil (2010), Budi dkk (2004) dan Oktavia (2006).

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Dari data yang diperoleh pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,378 > 1,998$ dan $sig.t (0,021) < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa integritas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikandasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Sukriah, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sukriah (2009) dan Maburi dan Winarna (2010).

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Hubungan antara Objektivitas dan Kualitas Audit

Dari data yang diperoleh pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,927 > 2,000$ dan $sig.t (0,005) > 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat di-

simpulkan bahwa variabel objektivitas yang dimoderasi oleh etika auditor berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

Objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subjektif dari pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan. Standar umum dalam standar audit menyatakan bahwa dengan prinsip objektivitas auditor, maka semakin baik pula kualitas hasil pemeriksaannya. Unsur-unsur yang dapat menunjang objektivitas antara lain: 1) Dapat diandalkan dan dipercaya, 2) Tidak merangkap sebagai panitia tender, 3) Tidak berangkat tugas dengan mencari kesalahan orang lain, 4) Dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan yang resmi, dan 5) Dalam bertindak atau mengambil keputusan didasarkan pada pemikiran yang logis (Sukriah dkk, 2009). Hasil sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolita (2012) dan Eka Putra (2014).

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Hubungan antara Pengalaman Kerja dan Kualitas Audit

Dari data yang diperoleh pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,482 > 2,000$ dan $sig.t (0,001) < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_5 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja yang dimoderasi oleh etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Libby dan Fredrick (1990) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai

pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zoraifi, R (2003) dalam Hidayat (2010). Tetapi bertolak belakang dengan Alia (2001) dalam Lubis (2009) menyatakan ternyata pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Hubungan antara Integritas dan Kualitas Audit

Dari data yang diperoleh pada tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,307 > 2,000$ dan $sig.t (0,024) > 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_6 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel integritas yang dimoderasi oleh etika auditor berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

Menurut Anitaria (2011), integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.

Kemudian Sunarto (2003) dalam Sukriah (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan

yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Eka Putra (2014) dan Harjanto (2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menarik kesimpulan bahwa dari hipotesis satu sampai dengan enam variabel objektivitas, pengalaman kerja, dan integritas serta etika auditor sebagai variabel moderasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) variabel independen, yaitu objektivitas, pengalaman kerja, dan integritas dan 1 (satu) variabel moderasi yaitu etika auditor. Oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama agar dapat menambahkan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi kualitas audit, seperti variabel independensi, akuntabilitas, profesionalisme, masalah kinerja dan sebagainya untuk menyempurnakan penelitian ini.

2. Pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut : penelitian hanya dilakukan pada satu Inspektorat sehingga hasil penelitian hanya mencerminkan mengenai kondisi auditor dan P2UPD di Inspektorat tersebut, untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum perlu dilakukan penelitian yang lebih luas seperti

penambahan objek penelitian, sehingga informasi mengenai variabel kualitas audit yang belum tergalil pada penelitian ini dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulmohammadi, Mohammad dan Arnold Wright. 1987. "An Evamination of the effect of experience and Task Complexity on Audit Judgement". The accounting Review (January) - Pp 1-3.

Alia, Ariesanti. 2001, Persepsi Auditor Terhadap Kualitas Audit, Universitas Gadjah Mada.Tesis.Tidak untuk dipublikasikan.

Alim, Nizarul, Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti, 2007. Pengaruh Kompetensi Dan Indepedensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi.Makassar.Simposium Nasional Akuntansi X.

Ashari, Ruslan. 2011. Pengaruh Keahlian, Independensi dan Kode Etik Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Maluku Utara. Skripsi S1.Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2007.Peraturan BPK-RI No.1 tentang *Standar*

Pemeriksaan Keuangan Negara (SKPN).

Basuki dan Krisna Y. Mahardani. 2006. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Dan Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

De Angelo L.E, 1981. Auditor Size And Audit Quality. Journal Of Accounting & Economic 3 (December) : 183-199.

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS. Semarang. Universitas Diponegoro Kurniawan, Agung. 2005. *Trans-formasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.

Harjanto, Atta Putra. 2014. Pengaruh Indepedensi, Kompetensi, Objektivitas, Akuntabilitas, dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris KAP di Semarang). Semarang. Universitas Diponegoro.

IAI. 2001. Standar Profesi Akuntan Publik. Jakarta. Salemba Empat.

ICW (Indonesian Corruption Watch) release 3 Oktober 2013

Kusharyanti, 2003.Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit Dan Kemungkinan TOPik Penelitian di Masa

- Datang. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember). Hal. 25-60.
- Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah Pasal 1.
- Mabruri, Havidz dan Jaka Winarna. (2010). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Sukriah, Ika. Akram dan Biana Adha Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan, Simposium Nasional Akuntansi XII.
- Mutchler, Jane F. 2003. *Independence and Objectivity : A Framework for Research Opportunities in Internal Auditing*. The Institute of Internal Auditors.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
- Mulyadi. 2006. *Auditing Buku 1*. Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 2007 Tentang Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota
- Pawitra, Abdillah. 2010. Analisis Pengaruh Profesionalisme Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia di Jakarta
- Pusdiklatwas BPKP, 2005. *Kode Etik Standar Audit*. Jakarta
- Queena, Precilia Prima. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota/Kabupaten Di Jawa Tengah. Semarang. Universitas Diponegoro Peraturan Pemerintah No. 58
